

IDENTIFIKASI PEMETAAN POTENSI PADA WISATA HERITAGE SITUS MACAN PUTIH DI KABUPATEN BANYUWANGI

Ichwan Prastowo^{1*}, Agung Wibiyanto², Jahid Syaifullah³

^{1,2,3}Politeknik Indonusa Surakarta

Email Korespondensi: ichwanprastowo@poltekindonusa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengulas identifikasi pemetaan potensi pada wisata heritage situs Macan Putih di kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan analisis dekriptif dengan pengamatan dan analisis dari data data yang didapatkan dari pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi pemetaan potensi didasarkan pada permasalahan yang ada. Pertama, belum terlaksananya konservasi pada situs Macan Putih dan hasilnya bisa diketahui situs tersebut masih terbengkalai sehingga dampak yang ditimbulkan kurangnya atraksi wisata yang akan ditawarkan pada para wisatawan. Kedua, pengelolaan wilayah yang dirasa kurang optimal, mengingat potensi wilayah yang dibangun dari semua kawasan di kabupaten Banyuwangi beraneka ragam baik yang menawarkan jenis wisata lain di luar wisata budaya. Ketiga, belum ada sinergitas antara wisata wisata budaya lainnya. Maka hasil pemetaan yang ada didasarkan pada hasil analiis variabel internal yang melingkupi potensi kekuatan dan kelemahan dari obyek dan juga hasil analisis eksternal yang melingkupi potensi dan ancaman yang dimiliki obyek situs Macan Putih.

Kata Kunci : Pemetaan Potensi, Identifikasi, Wisata Heritage, Situs Macan Putih

ABSTRACT

The purpose of this study is to review the identification of potential mapping on heritage tourism at the Macan Putih site in Banyuwangi Regency. The method used in this study is qualitative with descriptive analysis with observation and analysis of data obtained from observations. The results of this study indicate that the identification of potential mapping is based on existing problems. First, conservation has not been implemented at the Macan Putih site and the results can be seen that the site is still abandoned so that the impact caused by the lack of tourist attractions that will be offered to tourists. Second, the management of the area is considered less than optimal, considering the potential of the area built from all areas in Banyuwangi Regency is diverse, both offering other types of tourism outside of cultural tourism. Third, there is no synergy between other cultural tourism. So the results of the existing mapping are based on the results of the analysis of internal variables that encompass the potential strengths and weaknesses of the object and also the results of the external analysis that encompasses the potential and threats owned by the Macan Putih site object.

Keywords: Potential Mapping, Identification, Heritage Tourism, Macan Putih Site

PENDAHULUAN

Pariwisata telah terbukti mempunyai peran yang sangat besar dalam perekonomian negara dan menjaga pelestarian budaya suatu bangsa. Sebagai salah satu sektor yang memiliki tingkat kecepatan pertumbuhan yang sangat dinamis telah mendorong berbagai bangsa dan wilayah di penjuru dunia untuk memberikan prioritas utama bagi pengembangan pariwisata. Begitu pula, di Indonesia yang memiliki banyak sekali potensi baik alam, budaya maupun buatan yang mampu menjadi daya tarik wisata. Seperti halnya wilayah Banyuwangi yang memiliki banyak sekali potensi yang mampu menjadi daya tarik wisata terutama potensi alam yang sekarang diunggulkan di wilayah tersebut. Namun di sisi lain, potensi wisata lainnya yakni wisata heritage juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi wilayah Banyuwangi untuk ditingkatkan serta dikembangkan lagi.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas menjelaskan bahwa wisata heritage memang cukup berpotensi untuk dikembangkan di wilayah kabupaten Banyuwangi. Dalam beberapa rujukan referensi, telah banyak dikemukakan bahwa pariwisata heritage seperti yang dikemukakan oleh (Guerra et al. 2022), di mana unsur unsur di dalam warisan budaya serta heritage dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen di dalam mengembangkan pariwisata heritage baik yang ada di wilayah perkotaan dan juga pedesaan. Senada dengan pemaparan tersebut, jika melihat yang dikemukakan oleh (Xu and Wang 2022) yang menjelaskan bahwa unsur unsur di dalam warisan budaya bisa ditransformasikan ke dalam beberapa identitas untuk dikenalkan ke publik akan potensinya. Tidak hanya itu saja, dalam pandangan (Nurdianisa, Kusumah, and Marhanah 2018) (Liu et al. 2024) yang menjelaskan bahwa strategi pelestarian harus berfokus pada pembangunan berkelanjutan wilayah berpenghuni yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh (Vaivade 2024) dan (Zhang and Long 2023), perubahan yang secara tiba-tiba dan sedang berlangsung dalam properti warisan arsitektur dan lingkungan memungkinkan untuk diatur dalam konteks yang lebih luas. Ini sejalan dengan apa yang disebutkan (Ritonga 2019) tentang kebutuhan umum akan instrumen yang tepat untuk mengevaluasi dan melacak hubungan yang kompleks antara situs warisan dunia dan masyarakat yang tinggal di sana, dengan demikian dapat sejalan dengan keseluruhan strategi pembangunan berkelanjutan. Melihat konteks tersebut, maka sangat terlihat bagaimana tantangan dan dinamika di dalam mengelola sebuah objek wisata heritage seperti halnya situs Macan Putih.

Dalam menelisik konteks tersebut seperti yang diketahui bahwa secara sudut geografis maupun demografis, wilayah Banyuwangi merupakan wilayah yang terluas di seluruh kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Dilihat dari ukuran luasnya hampir mencapai 5.782.50 km, di mana wilayah ini cukup beragam pula mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Kondisi ini juga ditunjang dari keragaman pemandangan alam yang cukup memadai, kekayaan seni dan budaya serta adat istiadatnya. Kawasan kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Bondowoso dan di perbatasan tersebut terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen yang juga mempunyai dua gunung api yang tergolong masih aktif yakni Gunung Raung

Di wilayah kabupaten Banyuwangi banyak sekali peninggalan peninggalan bangunan masa kuno. Dari hal ini, dalam pembangunan sebuah wilayah, pelestarian bangunan bersejarah sangat strategis karena menjamin nilai nilai kehidupan terus ada selama proses pembangunan (Agung wibiyanto & Prasiwi citra resmi 2024). Maka

daripada itu, bangunan kuno dan berharga disebut "bangunan bersejarah" atau "bangunan bernilai bersejarah". Dengan demikian, konservasi membantu pertumbuhan wisata budaya saat ini. Salah satu ciri khas yang menonjol dari sisi historis dari situs ini ialah bekas kompleks istana dan pemukiman kuno di era masa Blambangan atau sekarang Banyuwangi (Lombard 1996). Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam hal ini khususnya di dalam mengelaborasi antara kepentingan edukasi arkeologis dan tujuan wisata heritage. Hal ini cukup menarik mengingat pola tata ruang situs Macan Putih hampir menyerupai situs Trowulan di mana memiliki nilai yang cukup penting dalam memberitakan kondisi masa klasik di Indonesia mengingat situs ini dapat memecah kebuntuan dalam mengungkap pola permukiman penduduk kota beragama Hindu di Nusantara. Hal ini tidak mengherankan mengingat situs Trowulan yang bisa dikatakan cukup lengkap namun di sisi lain dari tinjauan arkeologi belum mampu mengungkap secara jelas mengenai pola pemukiman penduduk di masa itu.

Jika melihat sekarang ini, situs ini sudah tidak terurus lagi dan nyaris kehilangan daya potensi wisata oleh karena banyaknya penggalian ilegal beberapa tahun belakangan yang membuat situs terbengkalai. Maka atas pertimbangan tersebut selayaknya situs Macan Putih ini perlu dikelola dan dikembangkan baik dalam menunjang pengetahuan wawasan tentang sejarah maupun bidang-bidang lainnya seperti pariwisata di kabupaten Banyuwangi. Mengingat selain itu, konteks ini dibahas dalam penelitian Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai dari Historis dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara (Hidayat, Ganie, and Harefa 2018). Dalam penelitian tersebut, mereka mengidentifikasi bangunan bersejarah di kota Medan dengan menggunakan skema yang mencakup informasi seperti nama bangunan, lokasi, pemilik, tanggal pembangunan, penggunaan semula, penggunaan sekarang, kategori, keadaan, deskripsi, sejarah, arti penting, foto, dan sumber-sumber lainnya. Sebaliknya, menghidupkan semangat wisata warisan tentunya membutuhkan beberapa pendukung, salah satunya adalah wisata lain. Merujuk pada penelitian yang lain yakni "Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan", ditulis oleh (Hadi 2019, menyatakan bahwa ada banyak potensi kampung wisata di Yogyakarta yang sangat beragam dan memiliki karakteristik unik yang dapat mendukung keberadaan wisatawan lain dan didukung oleh peran pemerintah kota dan komunitas lokal. Jika dipikirkan lagi, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, seperti konteks pelestarian, mengingat bahwa pelestarian adalah dasar pengembangan wisata. Hal senada juga ditemukan di dalam penelitian yang berjudul pelestarian Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata di Kabupaten Langkat, yang ditulis Megya Fitri Handayani (2016) menemukan bahwa temuan penelitian mencakup konsep desain, konsep pelestarian, desain-desain kawasan, dan dokumentasi berupa foto dan gambar bangunan bersejarah yang diambil dengan program desain. Tidak hanya jenis desain perencanaan yang diperhatikan, tetapi juga bagaimana hasil yang mungkin dihasilkan.

Merujuk pada penelitian yang lain dalam studinya tentang pengembangan potensi wisata purbakala berbasis masyarakat di DAS Pakerisan, Tampaksiring, Gianyar (Arida and Adikampana, 2016), disebutkan bahwa DAS Pakerisan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, dan salah satunya adalah DAS Pakerisan. Konteks ini menjadi perhatian utama karena memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata minat khusus. Selain itu, potensi dapat dibagi menjadi potensi inti (core) dan pendukung. Jika merujuk kembali pada situs Macan Putih, maka ada beberapa potensi dan tantangan di dalam mengelola situs warisan heritage tersebut. Oleh sebab itu di dalam penjelasan

artikel ini akan dikemukakan seluruhnya beberapa permasalahan yang memang menaungi pengelolaan situs tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan metode penelitian yang dipakai di dalam penulisan artikel ini memang menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hal itu ditekankan pada data data yang diambil yakni data primer berdasarkan pengamatan di lapangan yang ditunjang dengan hasil penelitian orang lain yang telah direview khususnya dari kelemahan hasil penelitian yang dihasilkan. Sedangkan untuk sumber sekunder, menggunakan data data jurnal, buku dll yang sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Baik dari data primer maupun sekunder ini nantinya direduksi dan dianalisis untuk dijadikan sebuah tulisan di dalam pembahasan artikel ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wilayah Banyuwangi terkenal dengan nuansa budaya dan juga historis yang cukup kental dalam perjalanan waktu. Sebelum berubah nama menjadi Banyuwangi, wilayah ini dikenal dengan nama Blambangan yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang Majapahit. Bisa dikatakan bahwa Blambangan adalah salah satu vassal dari Majapahit. Singkatnya, setelah Majapahit runtuh, wilayah Blambangan mulai menunjukkan eksistensinya, di mana warisan Hindu masih tetap terpelihara. Dilihat dari rekam jejak sejarahnya, wilayah Blambangan menjadi pangsa rebutan bagi daerah daerah di sekitarnya baik dari Bali, Mataram maupun kerajaan kerajaan lokal di sebelah barat Blambangan khususnya Surabaya.

Pada abad ke 16, Blambangan berada di dalam kekuasaan Bali sampai akhirnya memasuki abad 17, kekuasaan berpindah setelah Blambangan berhasil ditaklukan oleh Sultan Agung dari Mataram. Walaupun dapat dikatakan bahwa Blambangan berhasil dikuasai oleh Mataram, potensi perlawanan masih ditunjukkan masyarakat Blambangan terhadap dominasi Mataram maupun Bali. Mundurnya kekuasaan baik dari Bali maupun Mataram dimanfaatkan sepenuhnya oleh pihak Blambangan yang saat itu tengah memiliki pemimpin baru yakni Tawang Alun. Pada masa Tawang Alun mulai menjalankan roda pemerintahan Blambangan, wilayah kekuasaan Blambangan cukup luas meliputi Jember, Lumajang, Situbondo. Pada periode ini ibukota Blambangan ada di Macan Putih (Lombard 2005).

Jika menelisik tentang Tawang Alun, tempat jenazahnya dikremasi, masih ditemukan hingga hari ini. Situs tersebut terletak satu kilometer dari Balai Desa Macan Putih, dan luasnya sekitar setengah hektar. Bangunan utamanya menyerupai pendopo segienam dengan lantai keramik putih dan pintu pagar yang lebarnya hanya untuk satu orang. Maka daripada itu, hal ini mendorong para peneliti dan sejarawan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut di wilayah desa Macan Putih.

Pada akhir 2012, kelompok arkeolog dan sejarawan dari UGM melakukan survei dan pemetaan situs tersebut. Tim tersebut menemukan tembok ibu kota kerajaan seluas 2,5 km persegi. Di tempat lain, mereka menemukan bekas kanal yang diduga sebagai tempat menyucikan diri.. Oleh sebab itu, di kawasan situs ini selayaknya dikembangkan untuk konservasi purbakala dan juga demi menunjang kegiatan pariwisata di wilayah itu.

Namun jika melihat dari konteks sekarang, memang ada beberapa permasalahan tersendiri di dalam pengelolaan situs Macan Putih. Berdasarkan dari data pengamatan

yang ada memang ada tiga identifikasi permasalahan yang memang sengaja untuk diangkat di dalam penulisan artikel ini. Identifikasi pertama ialah belum terlaksananya konservasi pada situs Macan Putih dan hasilnya bisa diketahui situs tersebut masih terbengkalai sehingga dampak yang ditimbulkan kurangnya atraksi wisata yang akan ditawarkan pada para wisatawan. Jika hal ini dibiarkan terus akan juga berakibat pada turunnya minat wisata terhadap benda benda peninggalan sejarah khususnya di kabupaten Banyuwangi

Identifikasi kedua ialah pengelolaan wilayah yang dirasa kurang optimal, mengingat potensi wilayah yang dibangun dari semua kawasan di kabupaten Banyuwangi beraneka ragam baik yang menawarkan jenis wisata lain di luar wisata budaya. Salah satu contoh dari kecamatan Kabat juga menjual potensi wisata lain yakni desa wisata yang juga membangun brand dengan hasil karya seni lokal. Mengingat potensi ini cukup baik, alangkah bagusnya jika potensi ini juga disinergikan pada potensi wisata lainnya yang kurang berkembang seperti wisata heritage. Jadi prioritas yang harus diutamakan adalah kedua potensi wisata di kecamatan Kabat dilakukan secara seimbang dan juga promosi kedua wisata ditingkatkan kembali.

Identifikasi ketiga yakni berkaitan dengan belum dikembangkannya kawasan wisata situs Macan Putih secara ideal sesuai dengan potensi yang tersedia, baik alam maupun buatan, dan sesuai dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi minat dan permintaan wisatawan untuk atraksi lengkap dengan komponen pendukungnya oleh pemerintah dan pihak terkait.. Salah satu potensi yang dimiliki kawasan wisata situs Macan Putih yaitu menawarkan wahana sejarah wisata budaya tentang edukatif sejarah yang cukup diminati oleh wisatawan sebagai pihak konsumen. Jenis wisata ini di Indonesia masih memiliki banyak sekali kekurangannya dan kurang juga dikaji cara cara penanganannya dan penyediaan komponen pendukungnya secara optimal oleh pemerintah di Indonesia. Padahal, banyak kawasan wisata, termasuk kawasan wisata situs Macan Putih memiliki potensi untuk berkembang menjadi tempat wisata, terutama yang berkaitan dengan wisata budaya. Meskipun ada banyak masalah yang menjadi penghalang dan ancaman bagi proyek pengembangan, kendala dan ancaman tersebut harus diidentifikasi untuk mengatasi atau mengurangi efeknya terhadap proyek pengembangan kawasan atraksi wisata budaya di situs Macan Putih.

Oleh sebab itu di dalam memahami ketiga identifikasi permasalahan yang ada, semestinya memetakan beberapa potensi dan kendala yang dihadapi di dalam mengelola warisan situs Macan Putih. Ulasan dari potensi dan kendala tersebut juga dianalisis dalam artikel ini melalui analisis variabel internal dan juga eksternal dari situs Macan Putih.

Analisis Variabel Internal

Input untuk analisis variabel ini adalah faktor-faktor yang lebih banyak terjadi atau berasal dari lingkungannya. Di bawah ini, berdasarkan kekuatan dan kelemahan dari hasil survei primer dan sekunder, disebutkan beberapa poin tentang kondisi saat ini di lokasi objek wisata Macan Putih.

Tabel 1. Variabel Internal Kondisi Eksisting Kawasan Objek Wisata Situs Macan Putih

No	Faktor penentu	Keterangan
1.	<i>Potensi Kekuatan yang muncul</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi Alam dan lingkungan yang cukup memadai dan bisa diproyeksikan ke depan dengan potensi potensi wisata tertentu - Salah satu bentuk warisan heritage peninggalan sejarah di wilayah Jawa Timur - Terjangkaunya transportasi dan aksesibilitas yang menuju ke obyek tersebut - Biaya wisata yang masih murah - Sudah berkembangnya model pengelolaan wisata yang melibatkan peran swasta dan juga masyarakat
2.	<i>Potensi Kelemahan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan yang masih kurang harmonis, karena kurangnya koordinasi, dan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, maupun pihak swasta dan masyarakat. - Pengelolaan tata ruang situs yang kurang memadai - Fasilitas dan akomodasi yang kurang memadai, seperti penginapan - Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dan populasi yang terus meningkat - Promosi wisata yang kurang dilakukan - Tidak ada objek wisata yang menarik dan kurangnya promosi paket wisata yang mencakup seluruh potensi wisata Banyuwangi.

Sumber : Analisis penulis, 2025

Analisis Variabel Eksternal

Input untuk analisis variabel eksternal ini adalah faktor-faktor yang merupakan kesempatan dan ancaman yang ada dan terjadi atau berasal dari lingkungannya. Berdasarkan peluang dan ancaman yang diidentifikasi dari hasil survei primer dan sekunder, di bawah ini disebutkan poin penting tentang kondisi saat ini di area objek situs Macan Putih.

Tabel 2. Variabel Eksternal Kondisi Eksisting Kawasan Objek Wisata Situs Macan Putih

No	Faktor Penentu	Keterangan
1.	<i>Potensi Peluang yang muncul</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan akses - Terletak di pusat pertumbuhan ekonomi (Bali dan Surabaya)

No	Faktor Penentu	Keterangan
2	<i>Potensi Ancaman yang muncul</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak penelitian yang dilakukan di situs Macan Putih yang dilakukan oleh beberapa institusi baik dari (Dinas Pariwisata, Lembaga Pendidikan, LSM, danlain-lain) - Adanya kebijakan pemerintah daerah propinsi Jawa Timur untuk mengembangkan kawasan wisata budaya dan edukatif - Adanya desa-desa di sekitarnya yang berpotensi menjadi desa wisata, seperti desa Tambong, yang mendukung pertumbuhan wilayah - Tingginya permintaan masyarakat akan rekreasi - Adanya ekowisata yang diharapkan mampu untuk mempromosikan lebih jauh potensi wisata dari situs Macan Putih - Ancaman konservasi lingkungan dan dampak pariwisata massal yang mengancam konservasi di situs Macan Putih - Rendahnya minat investasi - Adanya konflik kepentingan antara individu dan kelompok dalam kerja sama antar institusi pariwisata - Maraknya pencurian artefak kuno - Munculnya kompetisi antara tempat wisata di seluruh dunia, baik di tingkat nasional maupun internasional - Efek negatif dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal

Sumber : Analisis penulis, 2025

KESIMPULAN

Situs *heritage* Macan Putih merupakan gambaran pola istana dan pemukiman warisan masa Blambangan kuno yang memiliki taraf hampir sepadan dengan pola istana dan pemukiman masa Majapahit. Dengan melihat konteks yang telah dibicarakan di depan di dalam mengelola warisan budaya sebagai wisata heritage tentunya terlebih dahulu harus bisa memetakan potensi dari situs heritage Macan Putih. Pemetaan potensi tersebut diukur dari analisis variabel internal dan juga variabel eksternal.

Untuk analisis variabel internal memang meliputi potensi kekuatan dan juga potensi kelemahan dari situs heritage Macan Putih, dimana untuk potensi kekuatan bisa meliputi potensi Alam dan lingkungan yang cukup memadai dan bisa diproyeksikan ke depan dengan potensi wisata tertentu, salah satu bentuk warisan heritage peninggalan sejarah di wilayah Jawa Timur, terjangkaunya transportasi dan aksesibilitas yang menuju ke obyek tersebut, biaya wisata yang masih murah, sudah berkembangnya model pengelolaan wisata yang melibatkan peran swasta dan juga masyarakat. Sedangkan untuk potensi kelemahan meliputi pengelolaan yang masih kurang harmonis karena kurangnya koordinasi, dan kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah kabupaten,

maupun pihak swasta dan masyarakat, pengelolaan tata ruang situs yang kurang memadai, fasilitas dan akomodasi yang kurang memadai, seperti penginapan, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dan populasi yang terus meningkat, promosi wisata yang kurang dilakukan serta tidak ada objek wisata yang menarik dan kurangnya promosi paket wisata yang mencakup seluruh potensi wisata Banyuwangi.

Pada analisis variabel eksternal meliputi potensi peluang yang muncul dan juga ancaman yang muncul di dalam situs Macan Putih. Potensi peluang yang muncul antara lain kemudahan akses, terletak di pusat pertumbuhan ekonomi (Bali dan Surabaya), banyak penelitian yang dilakukan di situs Macan Putih yang dilakukan oleh beberapa institusi baik dari (Dinas Pariwisata, Lembaga Pendidikan, LSM, dan lain-lain), adanya kebijakan pemerintah daerah propinsi Jawa Timur untuk mengembangkan kawasan wisata budaya dan edukatif, adanya desa-desa di sekitarnya yang berpotensi menjadi desa wisata, seperti desa Tambong, yang mendukung pertumbuhan wilayah, tingginya permintaan masyarakat akan rekreasi, adanya ekowisata yang diharapkan mampu untuk mempromosikan lebih jauh potensi wisata dari situs Macan Putih.

Sementara itu untuk potensi ancaman yang muncul meliputi ancaman konservasi lingkungan dan dampak pariwisata massal yang mengancam konservasi di situs Macan Putih, rendahnya minat investasi, adanya konflik kepentingan antara individu dan kelompok dalam kerja sama antar institusi pariwisata, maraknya pencurian artefak kuno serta munculnya kompetisi antara tempat wisata di seluruh dunia, baik di tingkat nasional maupun internasional dan juga efek negatif dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wibiyanto & Prasiwi Citra Resmi. (2024). *Serba Serbi Dalam Dunia Pariwisata*. Madza Media.
- Arida, Nyoman Sukma, and Made Adikampana. (2016). "Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat Di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar." *Analisis Pariwisata* 16: 1–7.
- Guerra, Tânia, Maria Pilar Moreno Pacheco, António Sérgio Araújo de Almeida, and Liliana C. Vitorino. (2022). "Authenticity in Industrial Heritage Tourism Sites: Local Community Perspectives." *European Journal of Tourism Research* 32(2022): 1–26.
- Hadi, Wisnu. (2019). "Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan." *Journal of Tourism and Economic* 2(2): 129–39.
- Hidayat, Wahyu, Tunggul H. Ganie, and Jurnalisman Harefa. (2018). "Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai Dari Historis Dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara." *saintekjournalitm* 31: 40–49.
- Liu, Yuqing, Ye Li, Wenjie Tao, and Qingsheng Wang. (2024). "Measuring Intangible Cultural Heritage Image: A Scale Development." *PLoS ONE* 19(6 June): 1–20. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0299088>.
- Lombard, Denys. (1996). "Nusa Jawa Silang Budaya 2 Jaringan Asia." : 460.
- Nurdianisa, Lucky, Ahmad Hudaiby Galih Kusumah, and Sri Marhanah. (2018). "Analisis Motivasi Wisatawan Dalam Berbagi Pengalaman Wisata Melalui Media Sosial Instagram." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 1(1): 95–105.
- Ritonga, Roozana Maria. (2019). "Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya

- Tarik Kota Tangerang Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In Tangerang.” *ejurnal binawakya* 14(3): 1–23.
- Vaivade, Anita. (2024). “Northern Lights on Indigenous Intangible Heritage: A Changing Legal Landscape in Sápmi.” *International Journal of Intangible Heritage* 19: 42–53.
- Xu, Jing, and Pengfei Wang. (2022). “Study on Distribution Characteristic of Tourism Attractions in International Cultural Tourism Demonstration Region in South Anhui in China.” *PLoS ONE* 17(6 June): 1–16. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0269948>.
- Zhang, Hui, and Shujing Long. (2023). “Evaluation of Attraction and Spatial Pattern Analysis of World Cultural and Natural Heritage Tourism Resources in China.” *PLoS ONE* 18(8 August): 1–15. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0289093>.